

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Indonesia juga merupakan negara yang multikultural dengan berbagai macam suku, budaya, agama dan ras beserta tradisi memiliki sebuah perbedaan di setiap wilayah dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia juga memiliki perbedaan di setiap daerah dan memiliki kekhasan yang begitu unik dan banyak menggambarkan sebuah kekayaan dalam budaya di negara Indonesia, termasuk suku Dayak yang memiliki berbagai macam tradisi seperti tradisi perkawinan, tradisi pengobatan/penyembuhan orang sakit (*babore/baremah*) dan tradisi syukuran. Salah satu unsur kebudayaan yang ada di suku Dayak yang di wariskan secara turun temurun adalah tradisi syukuran padi yang disebut sebagai tradisi naik dango juga.

Menurut Riswanto (2017), “Suku Dayak adalah suku asli yang mendiami pulau Kalimantan, secara umum penyebaran suku ini hampir merata diseluruh wilayah Kalimantan yang mayoritas dihuni oleh suku Dayak, yaitu wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat” (h.2).

Menurut Batubara (2017) bahwa :

Upacara naik dango merupakan kegiatan panen padi atau pesta padi sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Dayak kepada Nek Jubata (Sang Pencipta) terhadap segala hasil yang telah diperoleh. Tujuannya supaya hasil panen tahun depan bisa lebih baik, serta masyarakat dihindarkan dari bencana dan malapetaka. Pelaksanaan upacara dilakukan dengan pelantunan doa dan suguhan yang terbuat dari hasil panen tahunan dan bahan makanan tambahan

lainnya seperti *poe* atau *salikat* (lemang atau pulut dari beras ketan yang dimasak di dalam bambu), *tumpi cucur*, *bontong* (nasi yang dibungkus dengan daun hutan seukuran kue) (h.9)

Tradisi Naik Dango ini merupakan tradisi yang dilakukan Suku Dayak Kanayatn setahun sekali khususnya di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Etnis Dayak Kanayatn merupakan salah satu sub etnis yang bisa dikatakan paling banyak dan tersebar di setiap kabupaten yang ada di Kalimantan Barat, khususnya di Kabupaten Landak dan sekitarnya. Tradisi Naik Dango ini ialah bagian dari salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Kanayatn, sebagai ungkapan rasa bersyukur kepada *Jubata* (sang pencipta) yang memberikan hasil melimpahnya panen padi pada masyarakat Dayak Kanayatn. “pelaksanaan suatu tradisi maupun ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib, masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran, ritual tolak bala, ritual ruwatan, dan lain sebagainya”, (Marzuki, 2015, h.1).

Ritual atau upacara Naik Dango ini menyangkut sebuah sistem religi yaitu merupakan bagian dari kebudayaan. Tradisi Naik Dango ini merupakan tradisi tahunan yang dikenal oleh masyarakat Dayak Kanayatn, namun secara tradisional upacara ini selalu dilakukan sesudah panen padi sawah (*uma*). Secara umum, tradisi Naik Dango ini memang sudah ditetapkan di kalender pertanian masyarakat Dayak Kanayatn dan selalu dilakukan pada bulan april atau mei setiap tahunnya.

Suku Dayak Kanayatn adalah masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat. Pada setiap upacara adat, masyarakat Dayak Kanyatn selalu menggunakan

sesaji untuk upacara *nyanghatn* (pembacaan mantra). Dalam tradisi naik dango terdapat dua macam sesaji yang digunakan untuk *nyanghatn*, yaitu sesaji mentah dan sesaji masak. Sesaji mentah terlebih dahulu digunakan yaitu sebagai perangkat awal dalam sebuah upacara naik dango tersebut dan lebih awal dibacakan mantra sedangkan sesaji masak digunakan setelah pembacaan mantra pada sesaji mentah.

Adapun pelaksanaan yang dilakukan pada saat menjalankan ritual tradisi naik dango yaitu seperti berikut :

Tabel 1.1 : Prosesi Naik Dango di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

No	Kegiatan pertama	Kegiatan inti	Penutup
1.	Sehari atau dua hari sebelum hari H naik dango masyarakat Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak mempersiapkan bahan-bahan yang akan digunakan pada saat tradisi naik dango.	Kemudian kegiatan selanjutnya <i>nyanghatn</i> kedua kalinya, dimana <i>nyanghatn</i> kedua kali ini dilengkapi dengan ayam dan babi. Sebelum <i>disanghatn</i> anggota keluarga membersihkan ayam serta babi setelah itu di antarkan untuk <i>disanghatn</i> .	Setelah selesai <i>nyanghatn</i> dan setelah minum kopi serta istirahat maka kepala keluarga mengajak <i>panyanghatn</i> makan sebelum pulang. Makan secara bersama dengan <i>panyanghatn</i> , <i>panyanghatn</i> biasanya dikasih sayur / lauk terkhusus buat <i>panyanghatn</i> .
2.	Masyarakat Dusun Bandang biasanya sehari atau dua hari sebelum pelaksanaan mereka mencari bahan-bahan yang dipersiapkan dan terlebih dulu dicari dihutan yaitu seperti	Setelah berlangsungnya <i>nyanghatn</i> dan doa-doa yang disampaikan oleh <i>panyanghatn</i> maka para anggota keluarga disuruh duduk dekat	Setelah selesai makan salah satu anggota keluarga membuat minuman kopi lagi untuk dikasih kepada <i>panyanghatn</i> serta orang-orang yang makan bersama <i>panyanghatn</i> . Setelah itu <i>panyanghatn</i>

	<p>soleng (bambu), dipergunakan untuk membuat lemang, daun pisang, digunakan untuk membuat <i>patlaw/lepet</i> (pulut yang dikukus dan dibungkus dengan daun pisang).</p> <p>Mempersiapkan beras ketan dan siap untuk di olah mejadi tepung <i>masen baras</i> (mesin beras) setelah di olah menjadi tepung maka setelah itu <i>diadon</i> kemudian di olah menjadi cucur.</p>	<p><i>panyanghatn</i>, anggota keluarga yang tidak ada didekat <i>panyanghatn</i> atau anak dari anggota keluarga yang sedang bermain ditanah atau ada yang sedang diluar rumah dan sibuk dengan pekerjaannya makan disuruh masuk terlebih dahulu. dimana seluruh anggota keluarga berkumpul. Setelah itu anggota keluarga diberikan air yang bercampur keunyit masyarakat Dusun Bandang menyebutnya sebagai <i>tampungtawar</i>.</p>	<p>sudah makan dan minum maka kepala keluarga menyiapkan barang-barang yang akan dibawa pulang oleh <i>panyanghatn</i>, biasanya kepala keluarga memberikan imbalan yang berbentuk uang dan makanan seperti <i>tumpi poe'</i> beras serta potongan babi dan ayam semua itu diberikan kepada <i>panyanghatn</i>, karena atas bantuan serta <i>panyanghatn</i> tersebut siap dan mau disuruh untuk <i>nyanghatn naik dango</i>.</p>
3.	<p>Kemudian dimalam hari nya kepala keluarga atau salah satu anggota keluarga menentukan siapa yang menjadi <i>panyanghatn</i> (orang pintar) naik dango. Setelah sudah pasti maka kepala keluarga pergi kerumah <i>panyanghatn</i> untuk memberitahukan bahwa akan diundang atau disuruh <i>nyanghatn</i> besok pagi.</p>	<p>Setelah <i>tampung tawar</i> selesai maka sudah bisa meninggalkan <i>panyanghatn</i> dengan maksud bisa melanjutkan pekerjaan yang belum selesai tadi. Ssetelah itu <i>panyanghant</i> lanjut membacakan mantranya lagi.</p>	<p>Kemudian setelah <i>panyanghantn</i> pulang dan anggota keluarga mulai menunggu tamu-tamu yang akan datang, baik tamu yang dekat maupun tamu yang jauh. Biasanya tamu yang datang terlebih dahulu tamu yang dekat.</p>
4.	<p>Kemudian besok pagi dilakukan dengan</p>	<p>Setelah selesai Disanghatn maka</p>	<p>Tamu yang sudah datang makan langsung disugukan</p>

	<p><i>ngalantekan</i> yang disebut sebagai <i>nyanghatn</i> pertama/awal.</p>	<p>semua peralatan serta bahan-bahan yang tadinya dihantarkan didepan <i>panyanghatn</i> sudah bisa diaambil dan sudah bisa kemaskan. Kemudian biasanya anggota keluarga memberikan minum kepada <i>panyanghatn</i> seperti kopi serta <i>tumpi poe'</i></p>	<p>atau diantarkan makanan seperti <i>tumpi poe'</i> dan minuman kopi. Kemudian setelah makan tamu pulang ada juga yang masih duduk dan masih lanjut minum alkohol seperti <i>arak tuak tajok</i>.</p>
--	---	--	--

Sumber : *Pelaksanaan tradisi naik dango di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak*

Dapat disimpulkan bahwa ritual adalah rangkaian kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama, lalu kemudian dipimpin oleh *panyanghatn*. Ritual tradisi naik dango ini dilaksanakan dalam rangka pesta/syukuran panen padi yang diberikan oleh *Jubata* (yang dianggap sebagai Yang Maha Kuasa). Biasanya, ritual naik dango terangkai dalam berbagai bentuk simbolis di dalam pelaksanaannya dan juga memiliki stratifikasi sifat kesakralan dalam menjalankan adat tradisi naik dango. Maka ritual dapat dikatakan sebagai sebuah kegiatan yang hanya dapat dimaknai secara serius ataupun biasa saja.

Berdasarkan pra-riset yang dilaksanakan pada tanggal 29 September 2021 peneliti memperoleh informasi data kependudukan petani padi Etnis Dayak Kanayatn di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang yaitu berjumlah 10 orang. berikut ini adalah rincian data kependudukan Dusun Bandang :

Tabel 1.2 : Data Penduduk Dusun Bandang Desa Keranji Paidang 2021

No	Nama	Pekerjaan	Umur
1.	KS	Petani	45 th
2.	AP	petani	50 th
3.	JM	petani	48 th
4.	DS	petani	39 th
5.	RS	petani	55 th
6.	SO	petani	51 th
7.	UC	petani	55 th
8.	AN	petani	48 th
9.	MR	petani	57 th
10.	IG	petani	47 th
11.	AR	petani	56 th
12.	SM	petani	53 th
13.	NS	petani	58 th

Sumber : Arsipan Data Dusun Bandang Desa Keranji Paidang 2021

Sebagian penduduk Dusun Bandang melakukan tradisi naik dango sebagian ada juga masyarakat bandang tidak mengikuti tradisi tersebut karena tidak memiliki *uma* (ladang).

Tradisi naik dango ini masih marak dilakukan Di Kecamatan Sengah Temila khususnya di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang. Berdasarkan hasil pra-riset Rabu, 22 September 2021 diperoleh informasi dari bapak Hi selaku kepala adat di kampung Bandang, beliau mengatakan bahwa tradisi naik dango merupakan tradisi yang dilakukan dalam satu tahun sekali, sebagai wujud syukur kepada

Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panen padi.

Tradisi naik dango ini memberikan keyakinan kepada masyarakat Dayak Kanayatn dan memberikan keselamatan kepada masyarakat Dayak Kanayatn, maka sebab itu masyarakat Dayak Kanayatn selalu melakukan ritual tersebut. Berdasarkan dari latar belakang dan permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Pelaksanaan Tradisi Naik Dango Pada Etnis Dayak Kanayatn di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apa Saja Nilai-Nilai Tradisi Naik Dango pada Etnis Dayak Kanayatn di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak”. Agar masalah di dalam penelitian tersebut dapat digunakan, maka dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi tradisi naik dango suku Dayak Kanayatn yang ada di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak?
2. Apa saja fungsi nilai tradisi naik dango di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak?
3. Apa saja makna nilai dalam tradisi naik dango di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui :

1. Prosesi tradisi naik dango di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.
2. Fungsi nilai tradisi naik dango di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.
3. Makna nilai tradisi naik dango di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan serta memberikan sumbangan teori bagi kepentingan dalam pengetahuan ilmu sosial yang khususnya berkaitan dengan pelaksanaan tradisi naik dango pada Etnis Dayak Kanayatn di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan tambahan informasi, melalui penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan Tradisi Naik Dango.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai penguat dan informasi masyarakat Dayak khususnya

Dayak Kanayatn untuk mengetahui adat istiadat khususnya adat tradisi naik dango yang dilakukan oleh Dayak Kanayatn khususnya di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

c. Bagi Lembaga Universitas

Penelitian ini bisa dipergunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang meneliti tentang adat istiadat/ budaya etnis Dayak Kanayatn dan dapat dipergunakan bagi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan khususnya program studi Pendidikan Sosiologi, sehingga bisa digunakan sebagai bahan acuan semua pihak dalam mengkaji masalah yang sama pada penelitian-penelitian berikutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memberikan penjelasan mengenai ruang lingkup dalam penelitian ini dijelaskan fokus penelitian dan operasional konsep di bawah ini :

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini mencakup tentang “Nilai-Nilai Tradisi Naik Dango Pada Etnis Dayak Kanayatn di dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak”. Adapun aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Prosesi ritual tradisi naik dango di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.
- b. Fungsi nilai ritual tradisi naik dango di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

- c. Makna nilai tradisi naik dango di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

2. Operasional Konsep

Operasional Konsep disini yang akan dilakukan adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan menghindari perbedaan-perbedaan agar peneliti dan pembaca menafsirkan maksud dan istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, oleh sebab itu ada beberapa istilah yang akan dijelaskan yakni sebagai berikut:

a. Nilai

Menurut Priyatna (2013), “nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk” (h.110). Menurut Sobur (2016), “nilai adalah gagasan atau ide tentang suatu pengalaman penting atau tidak penting dari kebudayaan” (h.515). Menurut Ritzer (2014), “nilai adalah suatu kepercayaan yang membuat seseorang bebas di dalam mengekspresikan diri” (h.132).

Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dianggap baik dan buruk di dalam kehidupan masyarakat. Nilai dapat dijadikan dasar pertimbangan setiap individu dalam menentukan sikap serta mengambil keputusan. Nilai berbentuk sesuatu yang abstrak bukan konkret, nilai hanya dapat dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai memiliki kaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan dan hal-hal lain yang bersifat batiniah. Nilai merupakan suatu kualitas, bukan kuantitas. Nilai memiliki sifat yang ideal, bukan faktual.

Nilai berkaitan dengan *das sollen* (apa yang seharusnya), bukan *das sein* (apa yang senyatanya).

Adapun nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai tradisi naik dango yang ada di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang. Dalam nilai naik dango, terdapat prosesi naik dango, fungsi nilai naik dango, dan makna nilai naik dango.

b. Tradisi Naik Dango

Menurut Koenjtaraningrat (2000) menyatakan bahwa :

Tradisi berasal dari bahasa latin *traditium* yang berarti diteruskan dalam pengertian yang sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah diinginkan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dalam pengertian tradisi ini, hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan oleh karena tanpa adanya ini suatu tradisi dapat penuh. selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu (h.2).

Sedangkan Nurul (2016) menyatakan bahwa :

Tradisi merupakan suatu jiwa yang mendasari dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan terbentuk, hidup dan langgeng, serta dengan tradisi dapat menghubungkan antara individu dengan individu lain serta dengan masyarakat hingga terbentuk keharmonisan. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh dan bertahan lama seiring berjalannya waktu, Apabila tradisi yang ada dimasyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan baru akan terbentuk disaat itu juga (h.18).

Berdasarkan pengertian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun dimana kebiasaan tersebut berasal dari nenek moyang yang

diteruskan oleh generasi ke generasi.

Tradisi Naik Dango merupakan syukuran panen padi yang dilaksanakan setahun sekali di rumah adat suku Dayak Kanayatn di sebut rumah betang. Adapun yang dimaksud dengan Tradisi Naik Dango dalam penelitian ini adalah syukuran yang dilaksanakan di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kabupaten Landak.

c. Etnis Dayak Kanayatn

Etnis Dayak Kanayatn (Dayak ba'ahe) merupakan masyarakat yang sangat percaya pada adat istiadat, adat yang saat ini masih dijalankan yaitu adat tradisi ritual naik dango. Masih banyak adat lainnya yang ada di etnis Dayak Kanayatn, adat istiadat yang terkandung sebagai bentuk perananyang dilakukan oleh setiap komunitas Dayak Kanayatn seperti adat istiadat, agama/kepercayaan. Dalam rangka yang di ajarkan oleh budaya nenek moyang dan di wariskan secara turun-temurun yaitu salah satu tradisi ritual naik dango yang dilakukan oleh dayak kanayatn.

Dayak Kanayatn adalah salah satu dari sekian ratus sub suku Dayak yang mendiami pulau Kalimantan, tepatnya di daerah Kabupaten Landak, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, Serta Kabupaten Bengkayang. Dayak Kanayatn memakai bahasa ahe/nana' serta damea/jare dan yang serumpun. Sebenarnya secara isologis (garis yang menghubungkan persamaan dan perbedaan kosakata yang serumpun) sangat sulit merinci khazanah bahasanya. Ini dikarenakan bahasa yang dipakai sarat dengan berbagai dialek dan juga logat pengucapan.

Suku Dayak merupakan bagian dari masyarakat yang masih kuat dengan adat. Masyarakat adat adalah masyarakat yang bentuk komunitas-komunitas yang hidup dengan berdasarkan asal usul keturunan, dan yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial-budayanya masih diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan hidup masyarakatnya.

Orang Dayak Kanayatn menyebut Tuhan dengan istilah *Jubata*. *Jubata* inilah yang dikatakan menurunkan adat kepada nenek moyang Dayak Kanayatn yang berlokasi di Dusun Bandang Desa Keranji Paidang Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Dalam mengungkapkan kepercayaan kepada *Jubata*, mereka memiliki tempat ibadah yang disebut *panyugu*. Selain itu diperlukan juga seorang imam *panyangahatn* yang menjadi seorang penghubung, antara manusia dengan Tuhan (*Jubata*).

Pakaian Tradisional suku Dayak Kanayatn terbuat dari kulit Tarab atau Kapuak/Kapoa'. Bajunya berbentuk Rompi yang disebut dengan *baju marote* atau baju *uncit*. Celana dalamnya terbuat dari kain tenun atau kulit kayu yang disebut *kapoa'*. Serta mahkota atau ikat kepala yang dalam bahasa ahe disebut *tangkulas*. *Tangkulas* ini biasanya dihiasi dengan bulu ruai/kuau raja, serta bulu Enggang. Terkadang, jika bulu burung Ruai tidak ada, bisa diganti dengan *Anjuang Merah* (Hanjuang). Selain itu senjata tradisional Dayak Kanayatn yaitu Tangkitn/parang pandat serta perisai (jabakng/gunapm) merupakan kelengkapan pakaian adat pria. Upacara

adat yang biasa diadakan oleh suku ini antara lain Naik Dango, *Muakng Rate*, *Notokng*, Gawai Dayak, dan lain-lain.